

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu pendorong pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peranan sektor pertanian Indonesia, yaitu mampu menyerap banyak tenaga kerja, penyumbang pendapatan nasional, dan penghasil devisa negara. Salah satu sektor yang sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional adalah sektor pertanian yang berada di negara berkembang seperti Indonesia.

Indonesia adalah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Pada sistem ini, kegiatan perdagangan internasional sangat diandalkan demi mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan aktivitas perdagangan dari negara asal ke negara tujuan atas dasar kesepakatan bersama.

Dalam era perdagangan bebas, persaingan global membuat Indonesia agar lebih kompetitif untuk mempertahankan ekonomi. Ricardo dalam Jhingan (1993), menyatakan bahwa salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan meningkatkan pembangunan pada sektor primer (pertanian).

Ekspor Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu ekspor migas dan non migas. Perdagangan internasional Indonesia didominasi oleh ekspor non migas. Setiap tahun, nilai ekspor non migas Indonesia mengalami fluktuasi seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1. Ekspor non migas terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, sektor tambang, dan sektor lainnya terbukti memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Nilai ekspor non migas tertinggi sebesar 153.084 juta US\$ terjadi pada tahun 2017.

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Non Migas (Juta US\$)

Sektor	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	5.713	5.771	5.631	5.466	5.880
Industri	113.030	117.330	106.668	108.373	122.839
Pertambangan	31.160	22.850	19.461	18.172	24.314
Lain – lain	16	10	32	70	51
Total non migas	149.919	145.961	131.792	132.081	153.084

Sumber : Kementerian Perdagangan RI (2018)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertanian melalui subsektor tanaman pangan dan perkebunan memiliki kontribusi yang terus meningkat terhadap perekonomian nasional. Menurut Apridar (2012), salah satu cara untuk mendorong negara melakukan perdagangan internasional, yaitu dapat melakukan kegiatan ekspor dibidang perkebunan yang meningkatkan pendapatan dengan mengeksport barang yang sudah jadi atau langsung pakai, barang setengah jadi, dan bahan baku mentah. Komoditi perkebunan sebagai komoditi ekspor yang cukup potensial, masih perlu pengembangan baik budidaya, pengolahan ataupun cara pemasarannya.

Seperti yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, arah pembangunan sub sektor perkebunan antara lain mewujudkan perkebunan yang memiliki daya saing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan, efisien, dan produktif. Program pembangunan perkebunan adalah dengan melakukan pengembangan agribisnis yang berbasis komoditas dan memiliki ketahanan pangan. Mempertangguh daya saing adalah salah satu langkah yang ditempuh guna menghadapi sistem perdagangan bebas.

Perkebunan sebagai salah satu subsektor yang penting dalam bidang pertanian menunjukkan bahwa perkembangan usaha perkebunan Indonesia memiliki kemajuan yang sangat pesat ditinjau dari segi peningkatan produksi. Sehingga beberapa komoditas perkebunan Indonesia seperti kakao, teh, tembakau, dan kopi menjadi andalan ekspor yang mampu bersaing di pasar dunia. Peranan tersebut semakin penting karena perkebunan merupakan sektor berbasis sumber daya alam yang tanpa atau relatif tidak tergantung pada komponen impor. Oleh karena itu, ekspor memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam peningkatan devisa.

Direktorat Jenderal Perkebunan dalam renstra 2015-2019 menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu komoditas yang menjadi sasaran pokok sub agenda prioritas peningkatan agroindustri, yaitu peningkatan produksi komoditas andalan dan prospektif ekspor serta mendorong perkembangan agroindustri di pedesaan, selain komoditas

kelapa sawit, kakao, teh, dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kopi adalah komoditas tropis yang utama diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Daya tarik dunia dan popularitas kopi disebabkan oleh rasa yang unik dan didukung oleh faktor kepentingan ekonomi, tradisi, sejarah, dan sosial (Ayelign et al, 2013). Kopi juga merupakan sumber alami kafein (Nawrot et al, 2003) zat yang menyebabkan peningkatan kewaspadaan serta dapat mengurangi rasa lelah (Smith, 2002). Minuman kopi yang berbahan dasar ekstrak biji kopi masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia, yaitu sekitar 2,25 milyar gelas per hari (Ponte, 2002). Menurut data *International Coffee Organization* (ICO) tahun 2016 menyebutkan kebutuhan terhadap bubuk kopi Indonesia sekitar 1,11 juta karung (ICO, 2017).

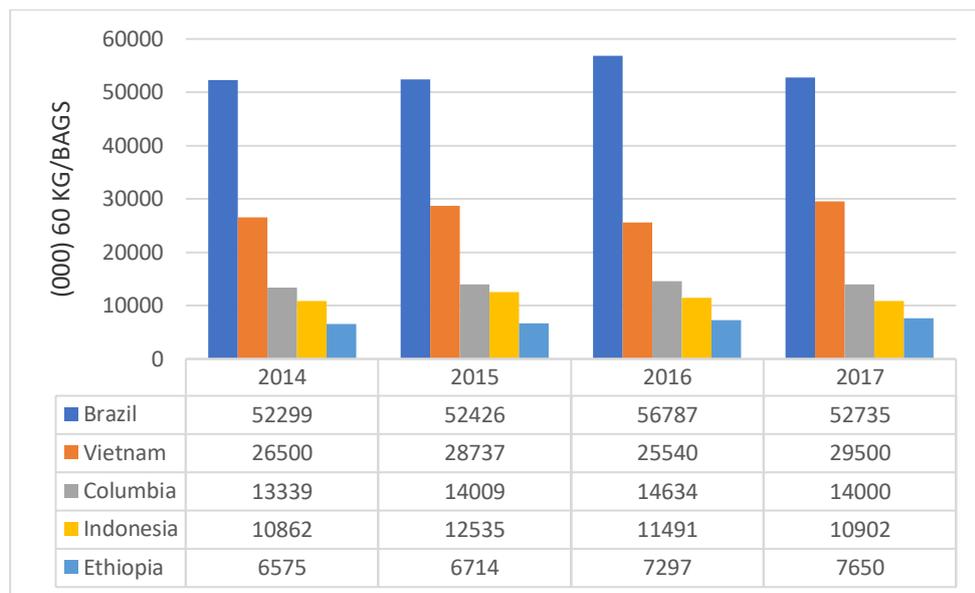
Tanaman kopi (*Coffea spp.*) dengan genus *Coffea* merupakan kelompok tanaman semak belukar. Pada tahun 1753, Linnaeus adalah orang pertama yang menjelaskan spesies kopi Arabika (*Coffea arabica*) (Pangabea, 2011). Saat ini terdapat lebih 120 spesies kopi yang berhasil ditemukan meskipun hanya satu jenis spesies, yaitu kopi Robusta atau *Coffea canephora* yang budidayanya mendekati kuantitas dari kopi Arabika di berbagai belahan dunia (Hoffman, 2014). Mekuria et al (2004) menyebutkan 66% produksi kopi di dunia adalah kopi Arabika, sedangkan sisanya adalah kopi Robusta.

Sekitar tahun 1646, tanaman kopi di Indonesia berupa biji Arabika Mocca dari Arab dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda (Prastowo et al, 2010). Penanaman tanaman kopi sampai menyebar ke provinsi – provinsi di Indonesia. Tahun 1990 Pemerintah Hindia Belanda mendatangkan kopi Robusta. Kopi ini berasal dari Kongo, Afrika yang dimaksudkan untuk mengatasi timbulnya serangan penyakit karat daun (*coffee leaf rust*). Kopi Robusta lebih tahan terhadap penyakit, memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang tidak susah, serta menghasilkan produksi yang cukup tinggi. Hal ini membuat kopi Robusta cepat berkembang di Negara Indonesia (Panggabean, 2011). Saat ini kopi Robusta mendominasi lebih dari 80% luas areal pertanaman kopi di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja, pengembangan wilayah, dan sumber pendapatan petani kebun kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar.

Berdasarkan data dari ICO, pada tahun 2017, Indonesia menempati urutan terbesar keempat produsen kopi di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Indonesia juga dikenal dunia sebagai *specialty*

coffee, karena terdapat banyak varian kopi dan juga kopi luwak. Kopi Lintong dan kopi Toraja merupakan jenis kopi Arabika yang diketahui berasal dari Indonesia. Aroma kopi dan keunikan rasa membuat kopi Indonesia berpeluang besar dalam perdagangan internasional.



Sumber : *International Coffee Organization* (2018)

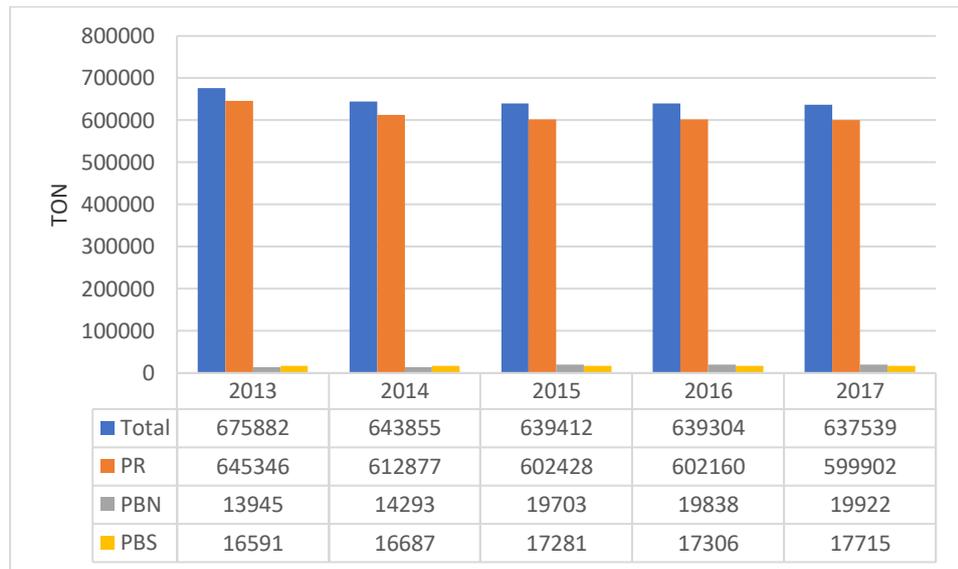
Gambar 1.1
Negara Penghasil Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2014–2017

Sebagai produsen kopi keempat terbesar di dunia, Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan. Tahun 2017, produksi kopi menempati urutan keempat komoditas kopi terbesar di dunia dengan jumlah produksi mencapai 11 juta 60 kg/bags atau berkontribusi 3,94% terhadap nilai perdagangan komoditas perkebunan yang mencapai 25,58 milyar US\$.

Secara umum Indonesia memiliki dua macam biji kopi, yaitu jenis Arabika yang merupakan kualitas terbaik dan jenis Robusta. Kopi

Arabika (*Arabica Coffea*) merupakan varietas kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan manusia hingga sekarang. Kopi Arabika tumbuh di daerah ketinggian di atas 1000 meter di atas permukaan laut dengan suhu 16-20 °C. Kopi Arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi dari pada jenis kopi lainnya. Di Indonesia terdapat salah satu daerah penghasil kopi Arabika terbaik yang sering disebut dengan kopi Arabika Gayo yang berada di Provinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Tengah dan pernah mendapat pengakuan dari pengamat asing terutama dari anggota *Specialty Coffee Association of Europe* (SCAE). Mereka menyebut sebagai kopi terbaik dunia, mulai aroma sampai cita rasa yang luar biasa. Selain kopi Arabika dengan kualitas terbaiknya Indonesia juga memiliki jenis kopi Robusta.

Kopi Robusta merupakan keturunan dari beberapa jenis varietas kopi. Kopi Robusta banyak terdapat di Columbia, Indonesia, dan Filipina. Kopi Robusta sangat berbeda dengan kopi Arabika, yang mana kopi Robusta tumbuh di dataran rendah, yaitu sekitar 700 meter di atas permukaan laut dan jumlah kopi yang dihasilkan juga lebih tinggi. Salah satu provinsi penghasil kopi Robusta di Indonesia adalah provinsi Lampung. Kopi Robusta Lampung tersebut terkenal akan cita rasa khasnya dan pada tahun 2015 mampu memproduksi kopi sebesar 110.318 ton dengan luas lahan sekitar 161.693 hektar (AEKI, 2016).



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Gambar 1.2
Produksi Kopi Indonesia Tahun 2013–2017

Gambar 1.2 di atas merupakan perkembangan produksi kopi Indonesia dari tahun 2013-2017. Dilihat dari perkembangannya produksi kopi Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, dimulai dari tahun 2013 Indonesia mampu memproduksi kopi sebanyak 675.882 ton. Berbeda dengan tahun 2017 hanya mampu memproduksi sebanyak 637.539 ton, artinya terjadi penurunan produksi kopi yang begitu drastis dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2016 sebesar 1,77 persen disebabkan karena gangguan rendahnya faktor produktivitas dan gangguan cuaca.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, produksi kopi Indonesia hingga tahun 2017 didominasi oleh 81,87% kopi jenis Robusta yang 95,56% diusahakan oleh sebagian besar perkebunan milik rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap rata-rata produksi kopi mencapai 515,21 ribu

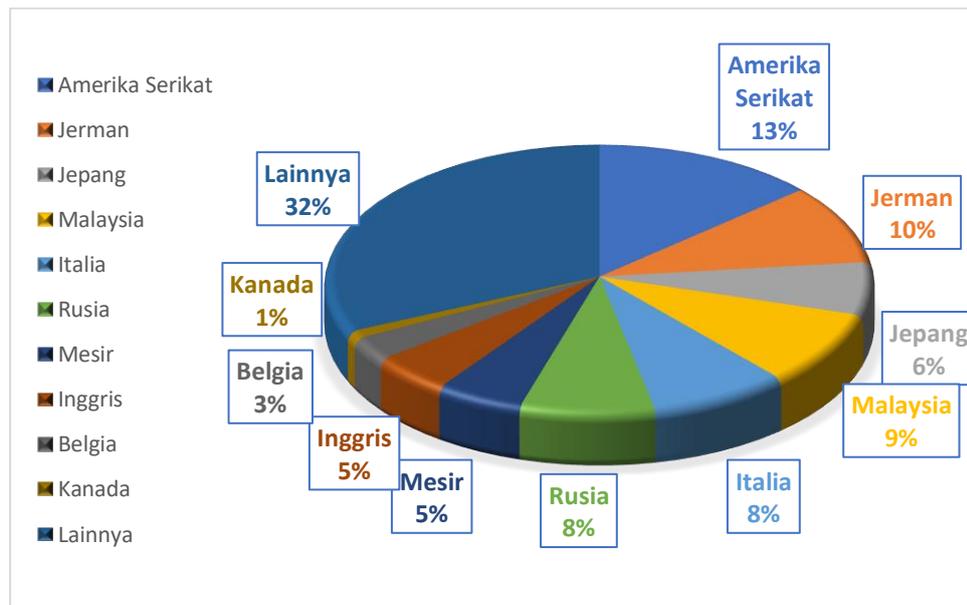
ton. Dominasi kopi Robusta yang cenderung lebih cepat berkembang dibandingkan kopi Arabika tidak terlepas dari sejarah perkembangan kopi Indonesia.

Sumber dari produksi biji kopi Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu produksi dari biji kopi perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat dan termasuk usaha kecil. Sedangkan perkebunan besar adalah perkebunan yang pengelolaannya secara komersial dan juga berbadan hukum.

Berdasarkan kedua jenis kopi yang dimiliki oleh Indonesia dan produksi pengelolaan yang tentunya berkualitas sehingga mampu mendongkrak Indonesia untuk melakukan kegiatan ekspor kopi. Selain itu, Indonesia mengekspor kopi karena cita rasa dan selera kopi Indonesia mudah diterima dengan baik oleh semua negara begitu pula dengan harga kopi murah dan berkualitas, serta memiliki banyak keunikan yang merupakan ciri khas kopi dari Indonesia yang menyebabkan ketertarikan negara lain untuk melakukan impor dan mengkonsumsi kopi Indonesia. Komoditas kopi termasuk dalam tingkat dunia yang dianggap penting dimana berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO) tiga negara eksportir kopi dunia adalah Brasil, Vietnam, dan Indonesia.

Berdasarkan perkembangan dari ekspor kopi Indonesia tahun 2017 ke negara tujuan yang utama diketahui bahwa Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Malaysia, dan Italia adalah negara yang mengimpor kopi

terbesar dari Indonesia. Dari kelima negara pengimpor kopi tujuan utama, Amerika masih menjadi negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia dikarenakan ketergantungan kebutuhan.

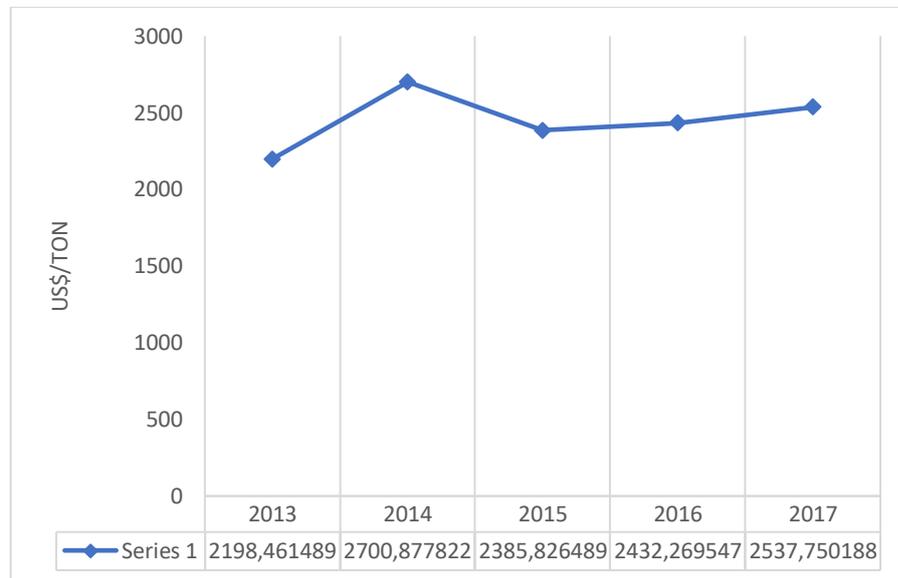


Sumber : Kementerian Keuangan RI (2018)

Gambar 1.3 Ekspor Kopi Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2017

Selain itu, kurs rupiah terhadap dolar Amerika memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi di Indonesia. Menurut Muklisin (2016) ketika nilai tukar suatu negara terdepresiasi, warga asing akan menerima harga barang ekspor dari negara tersebut lebih murah, dan warga domestik menerima harga barang impor lebih mahal. Sebaliknya jika mata uang suatu negara terapresiasi warga asing harus membayar lebih mahal untuk barang ekspor dari negara tersebut dan warga domestik membayar lebih murah untuk barang impor. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa harga kopi dunia dari tahun

2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi. Harga kopi tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar US\$ 2.700/ton.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), diolah

Gambar 1.4
Harga Kopi Dunia Tahun 2013–2017

Terdapat salah satu faktor yang penting dalam mendorong peningkatan produksi biji kopi Indonesia, yaitu luas areal perkebunan. Luas areal yang luas dan banyak diharapkan dapat meningkatkan produksi dari biji kopi di Indonesia. Peningkatan ini dapat memenuhi kebutuhan baik kopi di pasar domestik maupun pasar internasional. Dengan adanya peningkatan produksi dari biji kopi Indonesia, total biji kopi yang di ekspor akan meningkat dan menghasilkan pendapatan bagi Negara Indonesia dalam rangka memperbaiki suatu neraca perdagangan nasional.

Tabel 1.2
Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2013–2017

Tahun	Luas Areal (Ha)
2013	1.241.713
2014	1.230.495
2015	1.230.001
2016	1.228.512
2017	1.227.787

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kopi Indonesia mengalami penurunan dalam periode lima tahun terakhir. Jumlah luas areal biji kopi Indonesia paling besar terjadi tahun 2013, yaitu seluas 1.241,71 ribu hektar. Sedangkan jumlah luas areal terkecil adalah tahun 2017 seluas 1.227,79 ribu hektar. Rata-rata luas areal perkebunan kopi terbesar terdapat di Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung (Ditjenbun, 2000).

Luas areal perkebunan biji kopi di Indonesia berasal dari penjumlahan dua jenis luas areal perkebunan kopi, yaitu luas areal kopi perkebunan rakyat serta perkebunan besar negara dan swasta. Total luas perkebunan biji kopi dapat menimbulkan peningkatan jumlah produksi dari biji kopi yang dikonsumsi dalam negeri dan juga ekspor. Namun kendala yang terjadi adalah tanaman kopi sebagian besar ditanam oleh rakyat secara tradisional, maka cara penanamannya masih bersifat ekstensif. Hal ini menjadi salah satu penyebab semakin menurunnya luas areal kopi di Indonesia. Ini juga dibuktikan dari menurunnya jumlah produksi kopi Indonesia, khususnya dalam periode tahun 2013 sampai tahun 2017 karena menurunnya produktivitas kopi domestik.

Tabel 1.3
Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2013–2017

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)
2013	534.023	1.174.029
2014	384.816	1.039.341
2015	502.021	1.197.735
2016	414.651	1.008.543
2017	467.799	1.187.157

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Tabel 1.3 menunjukkan volume ekspor kopi di Indonesia dalam waktu lima tahun terakhir. Data menunjukkan terjadi adanya fluktuasi volume ekspor kopi di Indonesia antara tahun 2013 sampai dengan 2017. Pada dua tahun terakhir, yaitu tahun 2016 dan 2017 volume ekspor biji kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 37 ribu ton. Naiknya jumlah volume ekspor kopi di Indonesia tahun 2017 berbanding lurus dengan nilai ekspor kopi di Indonesia pada tahun tersebut. Dibanding tahun 2016, pada tahun 2017 nilai ekspor biji kopi di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu sebesar 1.187 juta US\$.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2013 sampai 2017. Harga kopi dunia pada tahun 2017, yaitu sebesar US\$ 2.538/ton diikuti dengan penurunan jumlah produksi dalam 5 tahun terakhir dan juga mempengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 1.187 juta US\$. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan luas areal kopi, dimana semakin luas areal semakin menurun nilai ekspor kopi Indonesia.

Lempira Christy Elisha (2015) dalam penelitian yang berjudul Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) Tahun 1981-2013 menyimpulkan dalam jangka pendek, produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan harga kopi dunia dan nilai tukar rupiah (kurs) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang, produksi kopi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan harga kopi dunia tidak berpengaruh signifikan.

Sedangkan Rexsi Nopriyandi dkk. (2017) dalam penelitian yang berjudul Analisis Ekspor Kopi di Indonesia dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) menyimpulkan bahwa PDB Indonesia, nilai tukar, dan harga kopi memiliki keseimbangan jangka pendek dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Harga kopi, PDB Indonesia, dan nilai tukar memiliki keseimbangan jangka panjang dan tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sehingga penelitian ini menyajikan keragaan komoditas kopi di Indonesia dengan harapan dapat berguna sebagai data mentah dan merupakan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang telah dibuat dan dilaksanakan terlebih dahulu.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah ekspor kopi Indonesia, sedangkan variabel independen yang digunakan, yaitu harga kopi dunia (X1) dengan satuan US\$/ton, produksi kopi Indonesia (X2) dengan satuan ton, dan luas areal kopi Indonesia (X3) dengan satuan hektar (Ha).
2. Penelitian ini mulai dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2017. Sementara itu, tahun 2017 dipilih sebagai periode akhir penelitian dikarenakan data terkini yang tersedia di Direktorat Jenderal Perkebunan dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia hanya sampai dengan tahun 2017.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari harga kopi dunia terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek produksi kopi terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017 ?

3. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek luas areal kopi terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilihat dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek harga kopi dunia terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek produksi kopi terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek luas areal kopi terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti. Penelitian ini berguna sebagai sarana pengembangan wawasan, pola pikir, ilmu pengetahuan, dan sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam pengambilan

kebijakan mengenai ekspor kopi guna menunjang kesejahteraan masyarakat umum di Indonesia.

3. Bagi masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat bermanfaat terutama mengenai permintaan ekspor kopi di Indonesia serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.